

**PERCEPTION AND EXPECTATION THE SOCIETY OF CONFLICT
WITH PT. DUTA PALMA NUSANTARA IN BANJAR BENAI VILLAGE
BENAI DISTRICT KUANTAN SINGINGI REGENCY**

**PERSEPSI DAN EKSPEKTASI MASYARAKAT TERHADAP KONFLIK
DENGAN PT. DUTA PALMA NUSANTARA DI DESA BANJAR BENAI
KECAMATAN BENAI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

**By: Muhammad Husni Yusnizar Habibie¹⁾, Eri Sayamar²⁾, Kausar²⁾
Hp:081212069596, Email: mhy.habibie@yahoo.com**

ABSTRACT

The purpose of this research are: (1) to know the perception of Banjar Benai Village's society about conflict understanding with PT. Duta Palma Nusantara; and (2) to know the expectation of Banjar Benai Village's society about conflict understanding with PT. Duta Palma Nusantara. This research used survey method. The sampling method in this research used snowball method. The first purpose answered with qualitative descriptive analysis used 5W + 1H question. The second purpose to analyze the expectation of society can be measured with *Likert's Summated Rating Scale* (SLRS). The result of this research was got from the society perception in Banjar Benai village with PT. Duta Palma Nusantara. It can be seen from 5W + 1H with sub variable perception to problem of the conflict, perceptions to the goal of conflict subject and perception of conflict subject. The conflict that occurred between PT. Duta Palma Nusantara and society has persist. It start from the cultivate right and companies contract that not clear. Since 2004 until now there has been no settlement for this conflict. The third side of local government has been presented to clear that conflict, but the government it also can not to solved the conflict between the society and the company. The level of the society expectation with PT. Duta Palma Nusantara was in the high category perception. It can be seen in 3,71 scores were compared of the sub goal variable, pathway thinking and agency thinking.

Keywords: *Conflict, Perceptions, and Expecations*

-
1. Mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau
 2. Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Riau

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sejak berkembang menjadi produk andalan minyak nabati, minyak kelapa sawit semakin menjadi primadona di Indonesia. dengan meningkatnya areal perluasan di dalam perkebunan mengakibatkan pertumbuhan terhadap perluasan lahan kelapa sawit secara agresif, kompleksitas masalah seputar agribisnis komoditi menjadi meningkat. Sebagai salah satu komoditas penyumbang devisa negara yang terbesar dari sub sektor perkebunan, kelapa sawit perlu ditingkatkan pengembangannya sesuai kebijaksanaan pemerintah untuk mengadakan perluasan, pengembangan perkebunan dalam rangka menggalakkan serta meningkatkan hasil ekspor non migas dan meratakan pembangunan dibidang perkebunan.

Riau merupakan daerah yang mempunyai perkebunan kelapa sawit yang luas, dibandingkan dengan beberapa daerah perkebunan disekitarnya. Kabupaten Kuantan Singingi berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) 2012 merupakan daerah yang tercatat memiliki luas areal perkebunan kelapa sawit seluas 68.986 ha, sehingga kelapa sawit dijadikan sebagai komoditas unggulan daerah. Perkembangan sektor perkebunan di daerah untuk saat ini cukup menggembirakan, namun tingkat pendapatan masyarakat dari usaha disektor perkebunan belum meningkat seperti yang diharapkan.

Kausar dkk (2012), menjelaskan bahwa hasil studi dan monitoring konflik sumber daya alam di Riau yang dilakukan Scale Up yaitu suatu lembaga independen

yang mendorong terlaksananya pembangunan sosial yang akuntabel dan berkelanjutan melalui kemitraan dinamis, dari tahun 2007 menunjukkan trend peningkatan frekuensi dan luasan lahan yang disengketakan disetiap tahunnya, dan mengalami penurunan pada tahun 2011.

Berdasarkan laporan tahunan Scale Up tahun 2007 konflik sumber daya alam di Riau seluas 111.745 ha, kemudian tahun 2008 meningkat menjadi 200.586 ha, pada tahun 2009 meningkat secara drastis menjadi 345.619 ha, pada tahun 2010, luas lahan yang disengketakan sedikit mengalami penurunan menjadi 342.571 ha dan pada tahun 2011 luas lahan yang disengketakan mengalami penurunan drastis yakni 302.123 ha, dibandingkan tahun 2010, penurunan ini diperkirakan bukan karena areal lahan yang disengketakan lebih sedikit, namun dikarenakan kendala kesulitan untuk mengidentifikasi luas lahan yang disengketakan, dan sangat dimungkinkan bahwa luasan lahan yang disengketakan di Riau selama 2011 lebih besar dari yang dilaporkan.

Berbagai konflik yang terjadi di Provinsi Riau diatas salah satunya adalah konflik antara masyarakat Desa Banjar Benai Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi dengan PT. Duta Palma Nusantara. Permasalahan konflik sosial yang berbasis sengketa agraria itu merupakan salah satu sengketa yang ditangani oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Kuantan Singingi (Kuansing). Adapun substansi permasalahannya ialah tanah ulayat masyarakat yang berasal dari sejumlah desa di Kabupaten Kuantan Singingi, diduga Hak Guna Usaha

(HGU) perusahaan perkebunan sawit tersebut tidak sesuai dan melebihi izin. Begitu juga sikap perusahaan PT. Duta Palma Nusantara yang selama ini dinilai tak pernah memberikan kontribusi terhadap masyarakat.

Cara masyarakat sekitar dalam memandang konflik dapat diartikan sebagai persepsi. Menurut **Ambadar (2008)**, paradigma perusahaan yang hanya berorientasi memperoleh laba (*profit*) sebesar-besarnya sudah mulai bergeser dan mulai berupaya memberikan dampak positif keberadaannya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar. Berdasarkan hal di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Persepsi dan Ekspektasi Masyarakat terhadap Konflik dengan PT. Duta Palma Nusantara di Desa Banjar Benai Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi”**.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: 1. Mengetahui persepsi masyarakat Desa Banjar Benai terhadap pemahaman konflik dengan PT. Duta Palma Nusantara. 2. Mengetahui ekspektasi masyarakat Desa Banjar Benai terhadap konflik dengan PT. Duta Palma Nusantara.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Banjar Benai Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. Alasan pemilihan lokasi ini sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan bahwa di Desa Banjar Benai Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi terdapat konflik antara masyarakat dengan PT. Duta Palma Nusantara. Adapun konflik yang melatar belakangi adalah

sengketa tanah seluas 2000 ha. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan November 2014 sampai Mei 2015 yaitu dari proses pembuatan proposal, penyusunan hasil penelitian, dan penyempurnaan penulisan skripsi.

Metode Pengambilan Sampel dan Data

Penelitian ini menggunakan *key informan* dan sampel. Yang dimaksud *key informan* adalah mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian atau mereka yang mengetahui secara mendalam terhadap permasalahan yang sedang diteliti. Data *key informan* digunakan sebagai informasi terbuka dan konfirmasi terhadap data yang akan dianalisis. Adapun *key informan* dalam penelitian ini yaitu tokoh aparat (Kepala Desa), tokoh adat (Ninik Mamak).

Pengambilan sampel dilakukan secara *Snowball Sampling* yakni teknik pengambilan sampel secara berantai dengan memintai informasi pada orang yang telah diwawancarai atau dihubungi sebelumnya, demikian seterusnya secara keseluruhan berjumlah 15 orang. Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara pengumpulan data primer dan data sekunder.

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dengan menggunakan metode wawancara mendalam kepada *key informan* maupun responden dengan berpedoman pada daftar pertanyaan terstruktur atau kuisisioner. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diambil dengan cara mencatat langsung dari data yang ada di

instansi atau lembaga yang terkait dalam penelitian ini, yang terdiri dari: keadaan daerah, jumlah penduduk, pendidikan, mata pencaharian, jumlah anggota koperasi, dan data yang berhubungan dengan konflik ini. Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi atau lembaga yang terkait dalam penelitian ini seperti, Kantor Camat Kecamatan Benai, Kantor Desa Banjar Benai Kecamatan Benai, Pembukuan desa, tulisan-tulisan dan juga buletin yang berhubungan dengan konflik ini.

Analisis Data

Secara umum data-data yang diperoleh di lapangan dianalisis secara Deskriptif Kualitatif, yaitu suatu metode atau cara dengan berusaha menggambarkan suatu gejala sosial. Mendiskripsikan variabel persepsi terhadap konflik didapat dari pertanyaan yang menerapkan teknik *5W+1H* (*What, Who, Where, When, Why, dan How*) yang berhubungan dengan konflik yang terjadi antara masyarakat dengan PT. Duta Palma Nusantara. Variabel ekspektasi atau harapan masyarakat terhadap konflik digunakan Skala Likert.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi masyarakat terhadap Pemahaman Konflik dengan PT. Duta Palma Nusantara.

Persepsi individu menentukan sikap dan respon tingkah laku terhadap konflik. Persepsi individu terhadap konflik merupakan apa yang difikirkan sehingga membentuk cara pandang yang menuntunnya untuk memilih sikap tertentu dalam menghadapi konflik. Cara berfikir subyek berhubungan dengan

pengalaman, pengetahuan, dan nilai-nilai yang diinternalisasi sehingga membentuk prinsip diri. Dalam mempersepsikan konflik ada tiga hal yang menjadi fokus persepsi yaitu: (1) Persepsi terhadap masalah konflik, (2) Persepsi terhadap tujuan-tujuan pelaku konflik dan, (3) Persepsi terhadap pelaku konflik.

Persepsi masyarakat terhadap Pemahaman Masalah Konflik

Persepsi terhadap pemahaman masalah konflik adalah bagaimana wujud konflik yang terlihat dan tertangkap indrawi dan difikirkan oleh masyarakat. Wujud konflik pada penelitian ini yaitu tingkah laku verbal maupun non verbal yang mengarah pada tindakan yang merugikan, merendahkan, dan menghambat tujuan seseorang. Perlakuan yang terlihat seperti masyarakat yang mengarah pada tindakan kekerasan seperti aksi unjuk rasa. Sarana dan lain sebagainya.

Seringkali para pelaku konflik lebih memfokuskan perhatian pada wujud konflik yang mengemukan, dan jarang yang mencoba fokus pada mengapa perilaku (wujud konflik) itu muncul. Karena itu, seringkali ketika fokus pandangan pada wujud-wujud konflik, justru konflik semakin meluas baik pelaku, wilayah, maupun akar masalahnya (Mochammad Nursalim dkk, 2010).

Persepsi masyarakat terhadap pemahaman konflik sesuai dengan *5W+1H* (*What*), (*Who*), (*Where*), (*When*), (*Why*) dan (*How*). Menurut pemahaman masyarakat penyebab konflik masyarakat bermula dari lahan yang digunakan oleh PT. Duta Palma Nusantara yang melebihi dari Hak Guna Usaha yang telah ditentukan oleh pemerintah, diduga

PT. Duta Palma telah melakukan persengketaan lahan seluas 8500 ha secara keseluruhan, yang meliputi Desa Kopah, Koto Rajo, Gunung Toar, Talontam Benai, serta Banjar Benai. Masyarakat mengklaim bahwa tanah yang digunakan sebagai lahan perkebunan milik PT. Duta Palma Nusantara khususnya di wilayah desa Banjar Benai terdapat lahan milik masyarakat seluas 2000, akan tetapi masyarakat tidak bisa menunjukkan bukti kepemilikan lahan tersebut.

Konflik lahan ini juga dipicu akibat PT. Duta Palma Nusantara telah memperpanjang kontrak tanpa sepengetahuan pihak – pihak masyarakat yang telah dilakukan tahun 2005 yang silam. Kontrak PT. Duta Palma yang bermukim di beberapa wilayah di Kabupaten Kuantan Singingi seharusnya berakhir pada tahun 2018, akan tetapi pada tahun 2005 yang lalu perusahaan ini telah memperpanjang kontrak di wilayah tersebut hingga tahun 2043.

Hal ini menjadi kekesalan masyarakat oleh perusahaan, karena seharusnya perusahaan memberikan kontribusi terhadap masyarakat, namun hal itu sama sekali tidak dirasakan oleh masyarakat sekitar. Sehingga tindakan yang dilakukan oleh perusahaan berdampak pada konflik yang terus berkepanjangan. Pihak yang terlibat dalam konflik yang terjadi di desa Banjar Benai ini, dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan PT. Duta Palma Nusantara. perusahaan ini adalah perusahaan yang bergerak dibidang perkebunan yaitu perkebunan kelapa sawit. Desa Banjar Benai merupakan desa yang bersebelahan dengan PT. Duta Palma Nusantara, dalam hal ini masyarakat

desa Banjar Benai beranggapan bahwa tanah ulayat di PT. Duta Palma Nusantara masuk dalam HGU PT. Duta Palma yang berlebih, sehingga masyarakat menuntut pihak perusahaan untuk dapat bertanggung jawab terhadap lahan masyarakat yang telah disengketakan. Namun hal ini tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan upaya penyelesaian konflik, meskipun masyarakat telah menuntut kepada pihak perusahaan.

Konflik ini terjadi di lokasi perusahaan PT. Duta Palma Nusantara yang berjarak sekitar 10 km dari desa Banjar Benai, dimana peristiwa ini telah berlangsung sejak tahun 2004 hingga sekarang. Konflik antara masyarakat dengan pihak perusahaan ini terjadi akibat masyarakat yang tidak mendapatkan pertanggung jawaban atas tanah ulayat yang diambil oleh pihak perusahaan, menurut masyarakat lahan yang sudah terpakai tidak terlalu dipermasalahkan lagi oleh masyarakat, namun upaya penyelesaian persengketaan lahan tersebut dapat dilakukan pihak perusahaan dengan melakukan bantuan kepada masyarakat.

Bantuan yang diinginkan masyarakat yaitu berupa program KKPA, Plasma atau pun program lainnya yang dapat membantu masyarakat, selain itu hal ini tentu bisa menjadi titik terang antara masyarakat dengan perusahaan dalam proses penyelesaian konflik yang terjadi antara masyarakat dengan PT. Duta Palma Nusantara ini. Konflik lahan yang terjadi antara masyarakat dengan perusahaan ini telah beberapa kali dilakukan mediasi dengan mendatangkan pihak ketiga, seperti pihak kecamatan hingga bupati ikut serta dalam proses penyelesaian konflik. Hal ini

bertujuan untuk dapat menengahi persoalan yang terjadi antara masyarakat dan perusahaan, akan tetapi dalam perundingan yang telah dilakukan berkali-kali, pihak yang terkait dalam proses perundingan tersebut tidak mendapatkan hasil mengenai penyelesaian konflik antara masyarakat dengan perusahaan. Sehingga hal ini akan memungkinkan untuk berlanjutnya konflik dan sulitnya penyelesaian diantara kedua belah pihak.

Proses konflik antara masyarakat Banjar Benai dengan PT. Duta Palma Nusantara telah mengalami beberapa proses sejak tahun 2004 hingga saat ini. Pada awal konflik tahun 2004 masyarakat telah menuntut terhadap pihak perusahaan untuk mengganti tanah ulayat yang telah terpakai, namun pada saat itu konflik terhenti karena pihak pemerintah berupaya mencari solusi atas permasalahan yang terjadi.

Pada tahun 2008 hingga saat ini masyarakat Banjar Benai terus melakukan upaya penyelesaian melalui mediasi-mediasi, dengan mendatangkan pihak yang berkepentingan dalam menyelesaikan persoalan antara masyarakat dengan pihak perusahaan. Akan tetapi persoalan lahan tersebut belum juga terselesaikan, karena belum adanya kesepakatan antara kedua belah pihak. Sulit bagi masyarakat untuk dapat menyelesaikan persoalan yang terjadi saat ini, karena pihak terkait dalam penyelesaian konflik juga belum mendapatkan titik terang untuk dapat mencari solusi dari permasalahan antara masyarakat dengan perusahaan.

Pemerintah setempat dalam hal ini sebagai mediasi juga belum dapat menyelesaikan konflik yang

terjadi antara masyarakat dan perusahaan, sehingga perlu adanya keseriusan pemerintah agar konflik ini dapat terselesaikan, agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan di kemudian hari.

Persepsi terhadap pemahaman tujuan pelaku konflik

Persepsi terhadap pemahaman tujuan pelaku konflik, adalah bagaimana individu melihat tujuan-tujuan, keinginan dan harapan dari pihak-pihak yang terlibat dalam konflik. Sering kali pengamatan terhadap tujuan diabaikan, dan lebih focus pada perilaku yang menampak berupa respon verbal dan non verbal masing-masing pihak yang terlibat konflik.

Cara pandang egosentrisme ini, melahirkan sikap subyektif dan membenaran diri sementara yang lain dinilai salah. Ketika cara pandang di dominasi pihak diri dan menganggap diri paling benar cenderung melahirkan sikap memaksakan dan mengutamakan mengalahkan yang lain. Hampir seluruh kasus diatas individu bercara pandang egosentrisme, membenaran diri, dan orientasi tujuan sendiri. (Mochammad Nursalim dkk, 2010).

Persepsi terhadap pemahaman pelaku konflik

Persepsi terhadap pemahaman pelaku konflik adalah bagaimana individu menggambarkan sosok dirinya dalam hubungannya dengan sosok lawannya. Ada dua kecenderungan dalam melihat pihak lain sebagai sosok "lawan" atau sosok "kawan". dan orang yang telah berbuat baik. (Mochammad Nursalim dkk, 2010)

Rekapitulasi persepsi masyarakat terhadap pemahaman Konflik dengan PT. Duta Palma Nusantara

Persepsi konflik ada tiga hal yang menjadi fokus persepsi yaitu: (1) Persepsi terhadap pemahaman masalah konflik, (2) Persepsi terhadap tujuan-tujuan pelaku konflik, (3) Persepsi terhadap pelaku konflik.

Tabel 1. Rekapitulasi Tanggapan Responden tentang Persepsi masyarakat terhadap konflik

No	Subvariabel	Indikator	Rekapitulasi
1	Persepsi terhadap pemahaman Masalah Konflik	1. Gambaran terhadap Konflik	Konflik lahan sudah berlangsung lama dari tahun 2004 sampai saat ini tahun 2015, penyebab terjadinya konflik lahan karena lahan ulayat yang diambil sepihak oleh PT. Duta Palma Nusantara serta kontrak perusahaan yang tidak jelas
		2. Pandangan terhadap Konflik	Tidak baik, karena pihak perusahaan telah menguasai lahan yang menjadi hak dari masyarakat dan pihak perusahaan juga tidak berkontribusi terhadap masyarakat sekitar.
2	Persepsi terhadap Tujuan-Tujuan Pelaku Konflik (masyarakat)	1. Pandangan terhadap Keinginan dari Tujuan-Tujuan Pelaku Konflik (masyarakat)	Baik, karena tujuan masyarakat ingin meminta pertanggung jawaban terhadap pihak perusahaan agar hak masyarakat dapat terpenuhi
		2. Pandangan terhadap Harapan dari Tujuan-Tujuan Pelaku konflik (masyarakat)	Baik, karena harapan masyarakat ingin mendapatkan tanah ulayat yang telah diambil oleh pihak perusahaan seluas 2000 ha sehingga masyarakat terus berupaya dengan terus melakukan mediasi agar tuntutan masyarakat dapat terpenuhi.
3.	Persepsi terhadap Subyek Pelaku Konflik	1. Hubungan Responden	PT. Duta Palma Nusantara adalah sebagai lawan. Penilaian sebagai lawan karena PT. Duta Palma Nusantara telah merebut lahan milik masyarakat selain itu perusahaan juga tidak memberikan bentuk penyelesaian terhadap masalah yang terjadi.
		2. Keterlibatan Responden	Terlibat langsung setiap mediasi atau musyawarah.

Persepsi masyarakat terhadap konflik dengan PT. Duta Palma Nusantara di Desa Banjar Benai memahami permasalahan konflik, hal ini dapat dilihat dari subvariabel persepsi terhadap masalah konflik, persepsi terhadap tujuan-tujuan pelaku konflik dan persepsi terhadap

pelaku konflik. Penilaian memahami karena masyarakat Banjar Benai memang mengetahui bagaimana awal konflik lahan masyarakat dengan PT. Duta Palma Nusantara terjadi sejak tahun 2004 sampai tahun 2015. Penyebab terjadinya konflik lahan karena pengambilan

lahan masyarakat secara sepihak seluas 2000 yang dilakukan oleh PT. Duta Palma Nusantara.

Konflik lahan masyarakat dengan PT. Duta Palma Nusantara berawal dari penguasaan lahan yang dilakukan oleh pihak PT. Duta Palma Nusantara namun lahan tersebut dianggap melebihi Hak Guna Usaha yang telah ditentukan. Masyarakat menilai PT. Duta Palma Nusantara telah mengambil lahan milik masyarakat yang saat ini lahan tersebut telah digunakan sebagai lahan perkebunan milik PT. Duta Palma Nusantara, sehingga masyarakat menuntut pihak perusahaan agar segera memberi tanggapan atas tuntutan yang dilakukan tersebut. Dalam hal ini pihak masyarakat terlibat langsung dalam musyawarah ataupun mediasi dalam proses penyelesaian konflik lahan masyarakat dengan PT Duta Palma Nusantara.

Ekspektasi Masyarakat terhadap konflik dengan PT. Duta Palma Nusantara.

Snyder (2000) menyatakan harapan adalah keseluruhan dari kemampuan yang dimiliki individu untuk menghasilkan jalur mencapai tujuan yang diinginkan, bersamaan dengan motivasi yang dimiliki untuk menggunakan jalur-jalur tersebut. Harapan didasarkan pada harapan positif dalam pencapaian tujuan.

Ekspektasi masyarakat terhadap konflik dapat di ukur dengan komponen atau unsur-unsur ekspektasi sebagai berikut:

Goal

Perilaku manusia adalah berorientasi dan memiliki arah tujuan. *Goal* atau tujuan adalah sasaran dari tahapan tindakan mental

yang menghasilkan komponen kognitif. Tujuan menyediakan titik akhir dari tahapan perilaku mental individu. Tujuan harus cukup bernilai agar dapat mencapai pemikiran sadar.

Dengan kata lain, tujuan harus memiliki kemungkinan untuk dicapai tetapi juga mengandung beberapa ketidak pastian (**Snyder, 2000**). Dalam penelitian ini penulis mengajukan beberapa indikator pertanyaan mengenai sub variabel *goal* atau tujuan meliputi tindakan mental dan komponen kognitif. Berikut ini adalah tanggapan responden mengenai masing-masing indikator pertanyaan

Tabel 2. Tanggapan responden tentang sub variabel *goal*

No.	Indikator	Skor	Kategori
1	Harapan terhadap konflik (konflik segera selesai dan mendapatkan haknya kembali yaitu tanah ulayat)	3,66	Tinggi Harapan
2	Harapan dari masyarakat terpenuhi	3,60	Tinggi Harapan
3	Tujuan masyarakat melakukan mediasi atau Musyawarah	3,86	Tinggi Harapan
Rata-Rata		3,70	Tinggi Harapan

Dilihat dari Tabel 2, rata-rata tanggapan responden menunjukkan bahwa ekspektasi masyarakat terhadap konflik dengan PT. Duta Palma Nusantara yang diukur dengan *goal* memperoleh skor 3,70 dengan kategori tinggi harapan.

Pathway thinking

individu harus memandang dirinya sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan suatu jalur untuk mencapai tujuan. Proses ini yang dinamakan *pathway thinking*, yang menandakan kemampuan seseorang untuk mengembangkan suatu jalur untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Snyder, 2000). *Pathway thinking* mencakup pemikiran mengenai kemampuan untuk menghasilkan satu atau lebih cara yang berguna untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Beberapa jalur yang dihasilkan akan berguna ketika individu menghadapi hambatan, dan orang yang memiliki harapan yang tinggi merasa dirinya mampu menemukan beberapa jalur alternatif dan umumnya mereka sangat efektif dalam menghasilkan jalur alternatif (Irving, dkk, 2002).

Penulis ingin melihat bagaimana ekspektasi masyarakat terhadap konflik yang diukur dari sub variabel *pathway thinking*, agar mengetahui tujuan responden yang ingin dicapai. Dalam penelitian ini penulis mengajukan beberapa indikator pertanyaan sub variabel mengenai *pathway thinking* meliputi kemampuan dan mencapai tujuan. Berikut ini adalah tanggapan responden mengenai masing-masing indikator pertanyaan:

Tabel 3. Tanggapan responden tentang sub variabel *pathway thinking*

No.	Indikator	Skor	Kategori
1	Mempunyai harapan yang tinggi (konflik segera selesai dan mendapatkan haknya kembali yaitu tanah ulayat)	3,60	Tinggi Harapan
2	Kemampuan mencapai tujuan dalam konflik	3,80	Tinggi Harapan
3	Menemukan cara menyelesaikan konflik	3,80	Tinggi Harapan
Rata-Rata		3,73	Tinggi Harapan

Dilihat dari Tabel 3, rata-rata tanggapan responden menunjukkan bahwa ekspektasi masyarakat terhadap konflik dengan PT. Duta Palma Nusantara yang diukur dengan *pathway thinking* memperoleh skor 3,73 dengan kategori tinggi harapan. Tanggapan responden *pathway thinking* dapat dilihat mempunyai harapan yang tinggi (konflik segera selesai dan mendapatkan haknya kembali yaitu tanah ulayat), kemampuan mencapai tujuan dalam konflik dan menemukan cara menyelesaikan konflik.

Komponen motivasional pada teori harapan adalah *agency*, yaitu kapasitas untuk menggunakan suatu jalur untuk mencapai tujuan yang diinginkan. *Agency* mencerminkan persepsi individu bahwa dia mampu mencapai tujuannya melalui jalur-jalur yang dipikirkannya, *agency* juga dapat mencerminkan penilaian individu mengenai kemampuannya bertahan ketika menghadapi hambatan dalam mencapai tujuannya

(Snyder, 2000). *Agency thinking* penting dalam semua pemikiran yang berorientasi pada tujuan, namun akan lebih berguna pada saat individu menghadapi hambatan. Ketika individu menghadapi hambatan, *agency* membantu individu menerapkan motivasi pada jalur alternatif terbaik (Irving, dkk, 2002).

Penulis ingin melihat bagaimana ekspektasi masyarakat terhadap konflik yang diukur dari sub variabel *agency thinking*, agar mengetahui tujuan responden yang ingin dicapai. Dalam penelitian ini penulis mengajukan beberapa indikator pertanyaan sub variabel mengenai *agency thinking* meliputi penilaian individu dan kemampuannya bertahan menghadapi hambatan. Berikut ini adalah tanggapan responden mengenai masing-masing indikator pertanyaan:

Tabel 4. Tanggapan responden tentang sub variabel *agency thinking*

No.	Pertanyaan	Skor	Kategori
1	Mampu mencapai tujuan yang diinginkan (konflik segera selesai dan mendapatkan haknya kembali yaitu tanah ulayat)	3,60	Tinggi Harapan
2	Kemampuan bertahan ketika menghadapi hambatan	3,80	Tinggi Harapan
Rata-Rata		3,70	Tinggi Harapan

Dilihat dari Tabel 4, rata-rata tanggapan responden menunjukkan bahwa ekspektasi masyarakat

terhadap konflik dengan PT. Duta Palma Nusantara yang diukur dengan *agency thinking* memperoleh skor 3,70 dengan kategori tinggi harapan. Tanggapan responden *agency thinking* dapat dilihat mampu mencapai tujuan yang diinginkan (konflik segera selesai dan mendapatkan haknya kembali yaitu tanah ulayat) dan kemampuan bertahan ketika menghadapi hambatan.

Rekapitulasi Ekspektasi masyarakat terhadap konflik dengan PT. Duta Palma Nusantara

Ekspektasi masyarakat terhadap konflik dengan PT. Duta Palma Nusantara di Desa Banjar Benai yang dijelaskan dalam sub variabel *goal*, *pathway thinking* dan *agency thinking*. Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rekapitulasi tanggapan responden tentang ekspektasi masyarakat terhadap konflik

No.	Sub Variabel	Skor	Kategori
1	<i>Goal</i>	3,70	Tinggi Harapan
2	<i>Pathway thinking</i>	3,73	Tinggi Harapan
3	<i>Agency thinking</i>	3,70	Tinggi Harapan
Rata-Rata		3,71	Tinggi Harapan

Tabel 5, menjelaskan bahwa tingkat ekspektasi masyarakat terhadap konflik di Desa Banjar Benai berada dalam kategori tinggi harapan, hal ini dapat dilihat dari skor 3,71. Tingkat ekspektasi masyarakat dapat dilihat dari *goal*, *pathway thinking* dan *agency thinking*. Penilaian tinggi harapan dikarenakan ekspektasi masyarakat terhadap konflik yaitu konflik dapat

diselesaikan dengan baik yaitu musyawarah dengan PT. Duta Palma Nusantara dengan tujuan masyarakat untuk mendapatkan haknya kembali yaitu pertanggung jawaban atas tanah ulayat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Persepsi masyarakat terhadap konflik dengan PT. Duta Palma Nusantara di Desa Banjar Benai cukup paham, hal ini dapat dilihat dari 5 W + 1 H dengan sub variabel persepsi terhadap masalah konflik, persepsi terhadap tujuan-tujuan pelaksanaan dan persepsi terhadap pelaksanaan konflik. Konflik yang terjadi antara masyarakat dengan PT. Duta Palma Nusantara telah berlangsung lama, berawal dari HGU dan kontrak perusahaan yang tidak jelas. Sejak tahun 2004 hingga saat ini belum ada penyelesaian mengenai konflik tersebut. Pihak ketiga juga telah dihadirkan seperti pemerintah setempat untuk dapat menyelesaikan konflik ini, akan tetapi pemerintah juga belum dapat menyelesaikan konflik antara masyarakat dengan perusahaan tersebut.
2. Tingkat ekspektasi/harapan masyarakat terhadap konflik dengan PT. Duta Palma Nusantara berada dalam kategori tinggi harapan, hal ini dapat dilihat pada skor 3,71 yang terdiri dari sub variabel *goal, pathway thinking* dan *agency thinking*. Penilaian tinggi harapan dikarenakan ekspektasi masyarakat terhadap konflik yaitu konflik lahan dapat diselesaikan dengan baik antara

PT. Duta Palma Nusantara dengan masyarakat dan masyarakat mendapatkan haknya kembali yaitu tanah ulayat.

Saran

1. Masyarakat harus tenang dalam menyelesaikan konflik dengan PT. Duta Palma Nusantara sehingga ekspektasi dari masyarakat yaitu konflik dengan PT. Duta Palma Nusantara segera selesai sehingga masyarakat juga mendapatkan hak atas tanah ulayat tersebut.
2. Pemerintah sebagai pihak penengah harus mempunyai sikap cepat, tepat dan tegas untuk dapat menyelesaikan permasalahan, karena sampai saat ini konflik belum mendapatkan penyelesaian dari kedua belah pihak. Hal ini bertujuan agar tidak terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan dikemudian hari. Pihak PT. Duta Palma Nusantara dan pihak masyarakat diharapkan dapat melakukan musyawarah untuk mendapatkan solusi terbaik agar masalah ini tidak berkepanjangan dan segera mendapatkan kesepakatan hingga akhirnya dapat terselesaikan .

DAFTAR PUSTAKA

- Ambadar, Jackie. 2008. **Persepsi Masyarakat Sekitar terhadap Aktivitas**. <http://w.ww.academia.edu/4117029/>
Persepsi – Masyarakat – Sekitar – terhadap – Aktivitas. Diakses pada tanggal 22 November 2014.
- Irving, L. dkk. 1991. **Hope and health: Measuring the will**

- and the ways.** In C. R. Snyder & D. R. Forsyth (Eds.), *Handbook of social and clinical psychology: The health perspective* (pp. 285-305), Elmsord, NY: Pergamon Press.
- Kausar, dkk. 2012. **Laporan Akhir Kajian Konflik Perkebunan di Provinsi Riau dan Alternatif Penyelesaiannya.** Balitbang Provinsi Riau-PPKK Universitas Riau. Pekanbaru.
- Nursalim, M. dkk. 2010. **Kerangka Proses Konflik dan Solusi Konflik Pada Siswa SMA di Surabaya Berdasar Dinamika Psikologis.** Surabaya.
www.scribd.com/mobile/doc/19875984?width=240. Di Akses Pada Tanggal 15 November 2014.
- Snyder, C, R. 2000. **Hypothesis: There is Hope.** Dalam C. R. Snyder (Ed). *Handbook of Hope: Theory, Measures, and Application* (pp. 3-21). San Diego, CA: Academic Press.